

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menjelaskan posisi penelitian yang dilaksanakan diantara hasil-hasil penelitian atau sumber ilmiah lainnya yang bertopik senada dengan penelitian yang peneliti laksanakan, guna menegaskan orientasi penelitian bagi pengembangan keilmuan terkait.

2.1.1 Skripsi Yeni Suherni, 2018, yang berjudul “*Peran Penyuluh Agama Dalam Memberikan Pemahaman Pentingnya Belajar Alquran Pada Masyarakat*”¹ skripsi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-RANRY Banda Aceh. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menjelaskan mengenai peran penyuluh di tengah masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Peran penyuluh dalam penelitian ini adalah sebagai pembina TPA saja dan aktivitasnya mengajar di TPA, seperti mengajarkan belajar membaca *Iqro*’, dan Alquran, belajar tajwid dan juga kitab-kitab (Fardhu’in, riwayat Nabi Akhlak), kemudian juga sebagai pengurus masjid Gempong Sentosa di bidang keuangan dan juga Muadzin. Mengenai program peran penyuluh dalam memberikan pemahaman membaca Alquran di kalangan masyarakat belum diterapkan, dikarenakan penyuluh tersebut baru menjabat sebagai penyuluh agama.

Adapun perbedaannya dari penelitian yang dilakukan oleh Yeni adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian lapangan (*field research*)

¹Yeni Suherni, “*Peran Penyuluh Agama Dalam Memberikan Pemahaman Pentingnya Belajar Alquran Pada Masyarakat*”,(Skripsi Sarjana:Fakultas Dakwah dan Komunikasi:UIN AR-RANRY Aceh, 2018).

sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yeni yaitu membahas tentang peran penyuluh agama dalam mengajarkan Alquran di TPA, mengajarkan belajar membaca *Iqro'* dan Alquran serta belajar tajwid.

2.1.2 Skripsi Iin Handayani, 2018, yang berjudul “Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Leo Kabupaten Bulukumba”.² Dalam penelitian tersebut fokus penelitian terhadap bagaimana strategi penyuluh dalam islam dalam pembinaan keagamaan masyarakat di desa Salemba. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil temuan dari penelitian tersebut bahwa langkah yang ditempu oleh penyuluh agama dalam membina keagamaan masyarakat yaitu dengan membangun hubungan dialog interaktif dan memfasilitasi proses binaan pada kelompok binaan.

Adapun perbedaannya yaitu dari penelitian Iin melibatkan masyarakat pada umumnya, namun penelitian ini hanya fokus pada anak-anak saja. Adapun persamaan dari penelitian tersebut yaitu jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif.

2.1.3 Ahsin Fadli Ahsan, 2013, yang berjudul “Peranan Penyuluh Agama Dalam Membina Remaja di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan”.³ Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif deskriptif melalui pengembangan fakta-fakta di

² Iin Handayani, “Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Kabupaten Bulukumba”. (Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah & Komunikasi: UIN Alauddin Makassar, 2018).

³ Ahsin Fadli Ahsan, “Peranan Penyuluh Agama Dalam Membina Remaja di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan”. (Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah dan Komunikasi: UIN Alauddin Makassar, 2013).

lapangan yang dilakukan dengan beberapa pendekatan antara lain pendekatan komunikasi, psikologi, dan sosiologi.

Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan remaja di Kelurahan Tumampung dilakukan dalam bentuk bimbingan Islami dan penerapannya dalam bentuk ceramah dan konseling, baik dalam bentuk konseling individu maupun konseling kelompok. Adapun faktor pendukung dan penghambat proses pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh agama di kelurahan tersebut adalah adanya dukungan dari keluarga, dalam mengembangkan proses pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh agama. Adanya keinginan remaja untuk belajar itu akan menjadi faktor pendukung dalam memberikan pembinaan kepada remaja.

Adapun persamaan dari penelitian tersebut adalah bagaimana peran penyuluh agama dalam membina masyarakat namun dalam penelitian tersebut peran penyuluh agama lebih fokus untuk membina remaja sedangkan untuk penelitian ini peran penyuluh agama lebih fokus untuk membina anak-anak.

- 2.1.4 Skripsi Rieke Aryana, 2011, *“Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Akhlak Bagi Anak Pemulung di Yayasan Media Amal Islami Lebak Bulus Jakarta Selatan”*.⁴Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran penyuluh agama dalam pembinaan akhlak bagi anak pemulung di Yayasan Media Amal Islami Lebak Bulus Jakarta Selatan dan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak bagi anak pemulung.

⁴Rieke Aryana, *“Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Akhlak Bagi Anak Pemulung di Yayasan Media Amal Islami Lebak Bulus Jakarta Selatan”*.(Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu dakwah dan Komunikasi: UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

Adapun perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu dalam penelitian tersebut penyuluh memiliki tugas dan peran dalam membina akhlak anak pemulung sedangkan dalam penelitian ini penyuluh berperan untuk meningkatkan minat baca Alquran pada anak.

2.1.5 Skripsi Amanillah, 2013, “*Pelaksanaan Metode Latihan Pembelajaran Alquran-Hadis Dalam Meningkatkan Minat Baca Alquran Peserta Didik Pada MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar*”.⁵ Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teologis normatif, pedagogik, sosiologis dan psikologis. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan metode latihan dalam pembelajaran Alquran-hadis sangat berperan secara efektif dan relevan dengan peran guru dalam mengembangkan metode latihan dalam baca Alquran serta efektivitas penerapan metode latihan baca Alquran pada MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar. Sedangkan faktor pendukung dalam penerapan metode latihan yaitu Madrasah Tsanawiah (MTs) DDI Baru’ Kecamatan Loyo Kabupaten Polewali Mandar masih diminati masyarakat, kemampuan guru dalam mengelola metode latihan masih eksis, dan sarana prasarana yang menunjang sedangkan penghambat metode ini yaitu, dapat menghambat inisiatif siswa pada Madrasah Tsanawiah (MTs) DDI Baru’ Kecamatan Loyo Kabupaten Polewali Mandar yang berbeda dengan petunjuk guru yang dianggap suatu penyimpangan dan pelanggaran dalam pembelajaran Alquran dan Hadits.

Adapun perbedaandengan penelitian tersebut yaitu dalam penelitian tersebut menggunakan latihan pembelajaran Alquran-hadis dalam meningkatkan minat

⁵ Amanillah, “*Pelaksanaan Metode Latihan Pembelajaran Alquran-Hadis Dalam Meningkatkan Minata Baca Alquran Peserta Didik Pada MTs DDI Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar*”. (Skripsi Sarjana: UIN Alauddin Makassar, 2013).

baca Alquran pada peserta didik, sedangkan pada penelitian ini tidak menggunakan metode tersebut akan tetapi hanya perfokus pada peran penyuluh agama dalam meningkatkan minata baca Alquran pada anak.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Motif dan Motivasi

Sering kali kata “motif” dan “motivasi” digunakan secara bergantian dalam suatu maksud. Pengertian antara keduanya memang sukar dibedakan secara tegas. Istilah “motif” menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut akan melakukan sesuatu. Sedangkan “motivasi” adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu.⁶

Berawal dari kata “motif” itu, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila ada kebutuhan mendesak. Mc Donald, dalam bukunya Sardiman A.M mendefinisikan motivasi adalah perubahan energy pada diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapa terhadap adanya tujuan.⁷ Dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan sehingga akan berkaitan dengan persoalan kejiwaan , perasaan, dan juga emosi yang pada akhirnya bertindak melakukan sesuatu.

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), h. 61.

⁷ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Grafindo Persada: Jakarta, 2001), h. 72.

Jelas sekali bahwa motif dan motivasi sangat erat kaitannya dan sulit sekali dipisahkan. Walaupun kedua istilah tersebut ada variasi makna, namun keduanya termasuk kondisi yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu.

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang:

2.2.1.1 Motivasi Dilihat dari Dasar Pembentukannya

2.2.1.1.1 Motif-motif Bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir.⁸ Jadi motivasi tersebut merupakan motif alami atau normal yang merupakan fitrah manusia sejak lahir. Misalnya dorongan untuk makan, minum, bekerja, istirahat, dorongan seksual bahkan dorongan beragama. Berkaitan dengan dorongan agama, dalam ajaran Islam merupakan dorongan yang mempunyai landasan alamiah dalam watak kejadiannya.

2.2.1.1.2 Motif-motif yang Dipelajari

Maksudnya adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya dorongan untuk belajar ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di masyarakat. Motif-motif ini sering disebut sebagai motif sosial, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial sehingga motivasi itu terbentuk.

2.2.1.2 Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

2.2.1.2.1 Motivasi Intrinsik

Yaitu motif-motif yang tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya, seorang siswa

⁸ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 86.

yang belajar karena ingin meraih tujuannya yaitu menjadi terdidik, pintar, dan berprestasi. Dorongan yang menggerakkannya itu bersumber pada suatu kebutuhan. Jadi motivasi itu muncul dari dalam diri sendiri dengan tujuan secara esensial.

2.2.1.2.2 Motivasi Ekstrinsik

Yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya, siswa yang rajin mengerjakan tugas karena akan mendapatkan hadiah dari gurunya.

Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebab, segala aktivitas yang dilakukan setiap orang selalu dilatarbelakangi oleh adanya motivasi. Dalam ajaran Islam secara jelas menerangkan tentang motivasi sebagai sisi keberadaan jiwa.

2.2.2 Peran Penyuluh Agama

Kata Peran Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁹ Sedangkan kata peran dalam Kamus Ilmiah Populer karangan Poerwadinata mempunyai arti orang yang dianggap sangat berpengaruh dalam kelompok masyarakat dan menyumbangkan pemikiran maupun tenaga demi satu tujuan.¹⁰

Menurut Soerjono Soekanto mengatakan peran sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, dapat dikatakan bahwa orang tersebut menduduki suatu posisi dalam masyarakat, maka ia pun melaksanakan suatu

⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. Ke-2, h. 854.

¹⁰ WJS Poerwadinata, *Kamu Ilmiah Populer*, (Jakarta: Jembatan, 2000), Cet. Ke-2, h. 473.

perannya tersebut dengan memperhatikan hak dan kewajiban.¹¹ Abu Ahmadi mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹²

Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹³ Setiap peran bertujuan agar setiap individu yang melaksanakan peran tadi dengan orang-orang sekitarnya yang tersangkut atau ada hubungannya dengan peran tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak.

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan/ status. Artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling bergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.¹⁴

Peranan adalah kedudukan seseorang atau kelompok yang diakui dalam masyarakat. Peranan dapat diartikan sebagai tugas dan kewajiban yang harus

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 2012), h. 220.

¹² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 115.

¹³ Soekanto Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), h.244.

¹⁴ Narwoko J Dwi dan Bagon Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), h. 138.

dilaksanakan oleh seorang sebagai penggerak untuk menanamkan kesadaran arti pentingnya kelompok dan yang mendorong untuk mengadakan kerjasama guna mencapai suatu tujuan.

Kata peran sering sekali dipakai untuk menjelaskan seperangkat tingkah, kedudukan, atau peran yang dimainkan oleh seseorang atau kelompok orang dalam berbagai tingkatan sosial. Salah satu tingkah atau kedudukan yang dimainkan dalam kehidupan sosial adalah penyuluh agama.

Penyuluh agama adalah orang yang membimbing umat menjalankan ajaran agama dan menyampaikan gagasan kepada masyarakat dengan bahasa agama yang tugasnya memberi petunjuk ke jalan yang benar dan mencerminkan contoh teladan yang baik bagi masyarakat sehingga dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain.

Penyuluh agama adalah mitra dan pegawai pemerintah kelembagaan agama Islam sekaligus sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan tugas pendidikan agama Islam pada masyarakat dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir dan batin. Kedudukan penyuluh agama di tengah-tengah masyarakat sangat penting karena peranannya cukup besar baik karena ilmu maupun karena keteladanannya dalam pengalaman keagamaan. Peran penyuluh agama adalah sebagai pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi penyuluh agama yang dimaksud peneliti adalah seorang juru agama yang memberikan bantuan, bimbingan, dorongan, penerangan khususnya dalam memberikan pemahaman pentingnya belajar Alquran pada masyarakat khususnya pada anak-anak.

Dalam melaksanakan tugas bimbingan dan penyuluhan sebenarnya merupakan tugas berat yang menuntut kompetensi dan keahlian dalam penugasan materi atau pesan yang akan disampaikan kepada sasaran, metode penyampaian dan kemampuan komunikasi yang berkualitas, termasuk juga kualitas pengetahuan maupun kualitas moralnya.

Jika dikaji sebenarnya ada sejumlah persyaratan yang harus dimiliki penyuluh agama, diantaranya penyuluh agama hendaklah memiliki pribadi yang menarik, serta rasa berdedikasi tinggi dalam tugasnya. Penyuluh agama juga hendaknya mempunyai kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan.¹⁵

Tugas penyuluh agama tidak semata-mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian atau ceramah saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan. Ia berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat pada kehidupan yang aman dan sejahtera.

Adapun beberapa peran penyuluh agama dalam hal ini adalah sebagai berikut:¹⁶

2.2.1.1 Penyuluh sebagai pembimbing

Penyuluh sebagai pembimbing juga dikatakan sebagai guru yang menyampaikan informasi dan sumber pengetahuan bagi peserta didik atau anak-anak dan sebagai pembangkit motivasi belajar tentang keagamaan kepada anak-anak.

2.2.1.2 Penyuluh sebagai pengatur lingkungan

¹⁵ Kementrian Agama RI, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*, (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Perorangan Agama Islam, 2012), h. 12.

¹⁶Jurnal Alhadhara, *Peranan Penyuluh Agama dalam Dakwah*, Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018. h. 67.

Pada hakikatnya mengajar adalah mengatur lingkungan agar terjadi proses belajar yang baik, penyuluh harus mampu menciptakan suasana kelas yang efektif sehingga anak-anak dapat belajar dengan nyaman.

2.2.1.3 Penyuluh sebagai partisipan

Penyuluh harus berperan sebagai peserta ajar yang baik, ia juga sebagai fasilitator yang menengahi setiap masalah yang terjadi pada masa pengajaran ia yang memberikan jalan keluar ketika anak-anak melakukan diskusi.

2.2.1.4 Penyuluh sebagai konselor

Penyuluh sebagai konselor yang bertugas untuk memberikan nasehat kepada anak-anak sesuai dengan kebutuhan. Kepada anak yang mengalami kesulitan dalam belajar seorang guru atau penyuluh harus dapat menyembuhkan apalagi kepada anak yang berkakus, maka penyuluh harus dapat memberikan nasehat sehingga anak tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif.

2.2.1.5 Penyuluh sebagai motivator

Penyuluh harus dapat memberikan motivasi kepada anak-anak sehingga semangat belajar mereka tetap tinggi.

2.2.3 Minat Baca Alquran

Minat merupakan suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan tindakan terhadap orang, efektifitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.¹⁷

Menurut Crow and Crow dalam Djaali 2008 minat bisa berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan

¹⁷ Abdurahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana. 2004), h. 263.

orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.¹⁸ Minat adalah kecendrungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas, misalnya seseorang yang berniat terhadap suatu aktivitas, akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang, dengan kata lain minat adalah suatu rasa ketika suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.¹⁹ Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.²⁰

Rupa-rupanya minat harus dipandang sebagai suatu sambutan yang sadar, kalau tidak demikian minat itu tidak mempunyai arti sama sekali. Oleh sebab itu pengetahuan atau informasi tentang seseorang atau suatu objek pasti harus ada lebih dahulu daripada minat terhadap terhadap orang atau objek tadi.²¹

Jadi yang dimaksud dengan minat adalah aspek psikologis seseorang yang menempatkan seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala seperti gairah perasaan suka, perubahan tingkah laku, melalui berbagai kegiatan yang meliputi dan mencari pengetahuan.

Menurut Idris Kamah minat membaca adalah perhatian atau kesukaan (kecendrungan hati untuk membaca), yang mana minat akan membaca perlu dipupuk, dinina, diarahkan, dan dikembangkan sejak dari usia dini, remaja, sampai usia dewasa yang melibatkan peranan orang tua, masyarakat dan sekolah.²²

Menurut Koko Srimulyo yang dikutip oleh Ali Rohmad menyatakan bahwa minat membaca adalah “kecendrungan hati yang tinggi terhadap aktivitas membaca,

¹⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 121.

¹⁹ Syaifuk Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 166.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 166

²¹ H.C. Whitherington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 135.

²² Idris Kamah, *Pedoman Pembinaan Minat Baca*, (Jakarta: Perpustakaan RI, 2002), h. 5.

bahkan ada pendapat yang menyatakan bahwa minat membaca itu bisa diidentikkan dengan kegemaran membaca (*the love for reading*)”.²³

Minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa ketertarikan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Minat membaca juga merupakan suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan individu untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Menurut Darmono, minat membaca adalah keinginan yang kuat seseorang untuk membaca baik untuk kemampuan informatif maupun reaktif.²⁴

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa minat membaca adalah kecenderungan hati atau perasaan untuk melihat, melisankan, mengerti, dan memahami isi dari apa yang tertulis. Pengertian minat membaca tersebut di atas dapat juga diartikan sebagai kekuatan dari dalam diri yang mendorong individu untuk tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga individu ingin membaca dengan kemauannya sendiri. Minat membaca sangat diperlukan dalam pemenuhan kebutuhan informasi, oleh karena itu minat membaca perlu dikembangkan pada diri seseorang agar kebutuhan akan informasi dan pengetahuan terpenuhi.

Perintah membaca adalah kata pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. membaca ditemukan sekali lagi dalam wahyu pertama tetapi perintah tersebut dirangkaikan dengan *wa robbuka al-akram*. Ayat ini antara lain merupakan dorongan untuk meningkatkan minat baca.²⁵

Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Alaq ayat 1-5;

²³ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), h. 283.

²⁴ Herawan Hayadi, *Sistem Pakar*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), h. 13.

²⁵ M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 169.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahannya:

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁶

Kata *Iqro'* pada mulanya berarti “menghimpun”. Arti asal kata ini menunjukkan bahwa *iqro'*, yang diterjemahkan dengan “bacalah” tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain, dalam kamus-kamus bahasa, arti kata tersebut antara lain, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui cirinya dan sebagainya, yang ada pada hakekatnya “menghimpun” merupakan arti akar kata tersebut.²⁷

Minat membaca Alquran dapat pula diartikan sebagai kecendrungan seseorang dalam memperhatikan dan mempelajari Alquran dengan seksama dan disertai dengan perasaan senang dalam proses mempelajari Alquran.

Kemampuan membaca Alquran adalah taraf kemampuan anak dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam membunyikan, menggambarkan atau menuliskan huruf-huruf Alquran. Dengan demikian kemampuan membaca Alquran adalah kemampuan atau kesanggupan melafalkan tulisan kitab suci Alquran.

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran maka akan timbul kesulitan belajar. Maka ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari

²⁶Departemen Agama RI. 2002. Al Quran dan Terjemah. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 98

²⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 167.

cara anak mengikuti pelajaran, bagaimana cara memahai an aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian yang dimaksud minat baca Alquran adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu aktivitas kegiatan membaca Alquran.

2.2.3.1 Teknik dalam meningkatkan minat baca Alquran

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada.²⁸ Misalnya siswa menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, pengajaran dapat menarik perhatian siswa dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit mengarah ke materi pelajaran yang sesungguhnya. Begitu juga dengan minat baca Alquran.

Disamping memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner & Tanner meyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada siswa dengan memberikan informasi pada siswa mengenai apa yang dipelajari dan menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.²⁹ Seperti halnya dengan menumbuhkan minat baca Alquran penyuluh harus membuat anak tertarik dalam membaca Alquran dan memberi tahu manfaat dari membaca Alquran supaya anak akan lebih berminat. Bila usaha-usaha di atas tidak berhasil maka pengajar dapat membujuk anak agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya. Bagi anak yang minatnya masih nampak kurang maka perlu pengajaran khusus tentang metode baca Alquran supaya mereka lebih berminat dalam membaca Alquran.

²⁸ Slameto, *Belajar & Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 180-181.

²⁹ Slameto, *Belajar & Faktor yang Mempengaruhinya*, 2010, h. 182.

Dalam menumbuhkan minat siswa juga memiliki teknik-teknik tertentu, diantara teknik tersebut adalah dengan memelihara minat yang telah ada, apabila anak-anak menunjukkan minat yang kecil maka tugas guru untuk memelihara minat tersebut dan guru juga harus mengetahui kesenangan siswanya. Bila dalam meningkatkan minat baca Alquran maka harus tahu metode apa yang disukai oleh anak-anak atau siswa.³⁰

Dalam menumbuhkan minat sesekali guru harus menumbuhkan fantasi atau kreasi sebagai bagian dari pelajaran. Misal dalam membaca Alquran agar siswa senang maka guru juga harus mengajarkan irama-irama supaya siswa lebih tertarik. Seorang guru harus memotivasi siswa agar tetap semangat dalam belajar dan memberi tahu manfaat dari belajar ilmu itu dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan metode apa yang dikuasai.³¹

Crow and Crow dalam buku psikologi karangan Abdul Rahman dkk mengatakan, bahwa ada beberapa teknik dalam menumbuhkan minat siswa yaitu, dorongan dari dalam diri individu, motif sosial dan faktor emosional. Menurut Crow ketiga teknik tersebut sangat berpengaruh dalam menumbuhkan minat. Dorongan dari dalam diri individu adalah rasa ingin tahu terhadap sesuatu akan menumbuhkan minatnya pada hal tersebut, motif sosial adalah faktor yang menumbuhkan minat untuk melakukan aktivitas tertentu.³² Contoh minat membaca Alquran supaya dikagumi masyarakat. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan erat dengan

³⁰ Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenad Media Group, 2013), h. 68.

³¹ Jeanne Elis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 104.

³² Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 264-265.

emosi. Bila seseorang berhasil dalam mengerjakan sesuatu maka akan timbul perasaan senang dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut.

Jadi dalam meningkatkan minat baca Alquran juga memiliki teknik atau cara yang digunakan. Jika teknik sesuai maka akan mudah bagi anak dalam meningkatkan minatnya dalam membaca Alquran begitu juga sebaliknya, jika tidak ada teknik maka akan mempersulit anak.

Dalam proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang tidak bisa dipisahkan diantaranya adalah metode pengajaran, metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada anak didik, ia dimaksudkan agar anak didik dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Dapat dikatakan bahwa metode adalah serangkaian cara yang digunakan dalam pemberian materi pembelajaran kepada anak.

Pengajar harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian anak dan mudah diterima oleh anak karena metode penyajian yang selalu sama akan membuat anak bosan dalam belajar.

Dalam aktivitas belajar mengajar, metode yang diterapkan oleh guru sangat berperan dalam rangka mengantarkan anak kepada pemahaman serta penguasaan atas materi pengajaran yang diberikan. Pemilihan dan penggunaan metode dalam pengajaran yang tepat akan mampu menumbuhkan dan membangkitkan minat serta perhatian terhadap materi pelajaran yang disajikan, sehingga anak-anak tidak bosan mengikutinya.

Berbagai macam metode mengajar yang telah dikemukakan oleh para ahli tidak cocok untuk digunakan terhadap berbagai mata pelajaran, misalnya dalam pendidikan Alquran harus pandai memilih metode mana yang tepat digunakan dalam

proses mengajar Alquran. Adapun metode pembelajaran Alquran itu banyak sekali macamnya antara lain sebagai berikut:

1. Metode *Iqro'*

Metode *Iqro'* adalah suatu metode membaca Alquran yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan *Iqro'* terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap, sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode *Iqro'* disusun oleh ustad As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab *Iqro'* dari keenam jilid tersebut ditambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa. Buku metode *Iqro'* ada yang tercetak dalam setiap jilid dan ada yang tercetak dalam enam jilid sekaligus. Dimana dalam setiap jilid terdapat petunjuk dan pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajarkan Alquran.³³

Metode *Iqro'* ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada dasarnya (membaca huruf Alquran dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dengan lebih bersifat individual.

2. Metode Jibril

Jibril merupakan nama malaikat penyampai wahyu. Metode ini diprakarsai oleh K.H.M Bashori Alwi dan diterapkan pada PIQ Singosari Malang. Penggunaan istilah Jibril ini dirujuk kepada perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk mengikuti bacaan Alquran yang disampaikan oleh Malaikat Jibril.

Sistem dalam metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan oleh orang-orang yang ikut mengaji. Ustadz/ustadzah membaca satu dua

³³ As'Ad Human, *Cara Cepat Belajar Membaca Alquran, AMM*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ, Nasional, Team Tadarrus, 2000), h. 1.

kali lagi yang kemudian ditirukan oleh orang-orang mengaji. Kemudian baru Ustadz/ustadzah melanjutkan ayat selanjutnya dan ditirukan oleh peserta pengajian sampai mereka dapat menirukan bacaan Ustadz/ustadzah yang pas.

Metode Jibril memiliki dua tahapan yaitu Tahqiq dan Tartil. Tahap Tahqiq adalah pembelajaran membaca Alquran pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Sedangkan tahap Tartil adalah tahap pembelajaran Alquran dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan Ustadz/ustadzah, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang.³⁴

3. Metode *An-Nahdiyah*

Metode *an-Nahdiyah* adalah salah satu metode membaca Alquran yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Tulungagung. Ditinjau dari segi arti, *an-Nahdiyah* adalah sebuah kebangkitan. Istilah ini digunakan untuk sebuah metode cepat tanggap belajar Alquran *an-Nahdiyah* dikarenakan memang metodologinya menggunakan sistem klasikal penuh. Cara belajar dengan menggunakan hitungan ketukan stik secara berirama.

Dalam proses belajar mengajar *an-Nahdiyah* ada beberapa istilah, yaitu guru tutor, guru yang menyampaikan materi (guru yang paling fasih dan paling bagus diantara guru yang lain) dengan ciri khasnya stik (tongkat) sebagai paduan titian murottal sebagai ganti harkat (isyarat dengan jari). Guru privat bertugas membina, mengevaluasi, dan memberi prestasi kepada santri. Syarat untuk bisa mengajar *an-*

³⁴ H.R. Taufiqurrahman, *Metode Jibril PIQ-Singosari Bimbingan K.H.M. Bashori Alwi*, (Malang: IKAPIQ Malang, 2005), h. 11-12.

Nahdiyah diantaranya bisa membaca Alquran dengan baik, mempunyai loyalitas tinggi, dan sudah pernah mengikuti training.

Metode ini merupakan metode pembagian dari metode *Al-Baghdady* maka materi pembelajaran Alquran tidak jauh beda dengan metode *qiro'ati* dan *iqro'*. Kemudian yang perlu kita ketahui bahwa pembelajaran metode *an-nahdiyah* ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Alquran pada metode ini lebih menekankan pada kode “ketukan”.³⁵

4. Metode *Qiro'ati*

Metode *qiro'ati* adalah sebuah metode atau cara praktis dalam pembelajaran membaca Alquran dengan baik dan benar yang mengedepankan aspek tajwidnya. Metode ini pertama kali ditemukan oleh H. Dahlam Salim Zarkasyi dari Semarang. Pembelajaran metode *qiro'ati* ini tidak semua guru dapat mengajarkannya kecuali kalau sudah mendapatkan tashih dari lembaga pusat penyelenggara program *qiro'at* atau dari koordinator lembagayang ditunjuk. Prinsip pembelajaran membaca metode *qiro'ati* adalah membaca Alquran dengan mengedepankan kebenaran tajwid tanpa guru menjelaskan panjang lebar tentang bunyi kalimat.

Metode *qiro'ati* adalah suatu metode membaca Alquran yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun dalam pembelajaran metode *qiro'ati*, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca namun langsung saja memberi dengan bacaan yang pendek.³⁶

5. Metode *Tahsin Al-Qur'an*

³⁵Maksum Farid dkk, *Cepat Tanggap Belajar Alquran An-Nahdiyah*, (Tulungagung: LP Ma'arif, 1992), h. 9.

³⁶Zakarsyl, *Merintis Pendidikan TKA*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 21-22.

Tahsin berasal dari kata arab yang berarti memperbaiki, meningkatkan atau memperkaya. Hal ini juga umumnya digunakan sebagaimana yang diberikan untuk anak-anak laki-laki di dunia arab dan Islam. *Tahsin* dalam Islam mengandung makna bahwa tuntutan agar dalam membaca Alquran harus benar dan tepat sesuai dengan contohnya demi terjaganya orisinalitas praktik tilawah sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.

Tahsin menurut bahasa berasal dari kata “*hassana-yuhassinu*” yang artinya membaguskan. Kata ini sering digunakan sebagai sinonim dari kata tajwid yang berasal dari kata “*jawwada-yujawwidu*” apabila ditinjau dari segi bahasa. Oleh karena itu, pendefinisian *tahsin* menurut istilah disamakan dengan pendefinisian tajwid menurut para ulama secara umum.

Tahsin Al-Qur'an adalah mengeluarkan setiap huruf-huruf Alquran dari tempat keluarnya dengan memberikan hak dan mustahaknya. Atau dengan kata lain menyempurnakan semua hal yang berkaitan dengan kesempurnaan pengucapan huruf-huruf Alquran dari aspek sifat-sifatnya yang senantiasa melekat padanya dan menyempurnakan pengucapan hukum hubungan antara satu huruf dengan yang lainnya seperti *idzhar*, *idgham*, *ikhfa* dan sebagainya atau dengan kata lain *Tahsin Al-Qur'an* adalah penyempurnaan hal-hal yang berkaitan dengan kesempurnaan lafaz, pengucapan huruf-huruf Alquran dan penempurnaan dalam pengucapan.³⁷

6. Metode *Tahfidz Al-Qur'an*

Tahfidz Al-Qur'an berasal dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan Alquran. Kata *tahfidz* berasal dari bahasa arab yaitu (*hafidzah – yahfadzu – hifdzan*) yang berarti

³⁷ Rohmadi, “*Aplikasi Metode Tahsin Untuk Belajar Alquran*” (Manhaj: Vol. 9 No. 1, 2019), h.60. (dikutip 15 Agustus 2020).

menghafal atau lawan kata dari lupa dan sedikit lupa.³⁸ Sedangkan, Alquran adalah firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia kitab suci umat manusia.³⁹

Penggabungan kata Alquran dalam tahfidz merupakan bentuk *idhofah* yang berarti menghafalkan. Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata *Tahfidz Alquran* dapat diterjemahkan secara sederhana yaitu menghafalkan Alquran.

Menurut Al Zabidi, menghafal maksudnya adalah *Wa ahu ala zahri qalb* (menghafal Alquran diluar kepala).⁴⁰ Atau juga bermakna *istizharahu* (menghafalkan). Menurut Manzur, berarti *Mana'ahu min al-diya* yaitu menjaga dari hilangnya dan kehancurannya.⁴¹ Jika dikaitkan dengan Alquran maka berarti menjaga terus menerus, agar Alquran tetap terjaga dan tidak hilang kemurniannya. Sedangkan menurut Gagne, menghafal merupakan salah satu bentuk strategi kognitif sebagai organisasi keterampilan yang internal yang diperlukan dalam belajar mengingat dan berpikir.⁴²

Dengan demikian maka dapat disimpulkan, metode *Tahfidz Alquran* adalah suatu cara untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Alquran yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan isi dan

³⁸ Aristanto dkk, "*Tabungan Akhirat Perspektif Kuttub Rumah Quran*" (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h.10.

³⁹ Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 45.

⁴⁰ Farid Wajdi, "*Tahfidz Alquran dalam Kajian Ulum Alquran (Studi atas Berbagai Metode Tahfidz)*", (Tesis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 23.

⁴¹ Ibnu Manzur, "*lisan Al-Arab*", (Cairo: Dar Al Hadits, 2004), h. 441.

⁴² Ahmad Susanto, "*Teori Belajar dan Pembelajaran*", (Jakarta: Prenada Media, 2013), h.

pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainya secara terus menerus.

7. Metode Tartil

Metode Tartil ditemukan dan ditulis oleh Gazali pada awal tahun 1993. Beliau adalah pensyarah Alquran Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Alquran (STAI-PIQ) Negeri Sumatera Barat, Indonesia. Pada mulanya metode ini dinamakan “Metode Cepat dan Praktis Membaca Alquran”. Latar belakang diperkenalkan metode ini adalah setelah melihat fenomena metode pembelajaran Alquran yang berkembang saat ini. Diantaranya adalah metode *Baghdadiyah*, *Qiro’ati*, *Iqro’*, *Al- Barqy*, dan *Basmallah*. Hasil dari kajian yang beliau dapati, masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki, antaranya dari segi masa pembelajaran dan kecenderungan sikap minat peserta didik dalam pembelajaran Alquran.⁴³

8. Yanbu’a

Metode *Yanbu’a* adalah metode yang merupakan metode membaca, menulis, dan menghafal Alquran yang tersusun secara sistematis terdiri dari 8 juz, cara membacanya langsung tidak mengeja, cepat, tepat, benar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan makhoriul huruf dan ilmu tajwid yang disusun oleh KH. Muhammad Ulin Nuha Arwani dari Pondok Tahfidh Yanbu’ul Quran Kudus.⁴⁴

Yanbu’a sendiri berarti sumber, yang diambil dari kata *Yanbu’ul Quran* yang artinya sumber Alquran, nama yang sangat digemari dan disenangi oleh seorang guru

⁴³ Gazali, *Metode Tartil I Cara Cepat Membaca dan Menulis Alquran*, (Padang: CV. Najwa, 2008), h. 32.

⁴⁴ Muhammad Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Alquran Yanbu’a “Juz Pemula”*, (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu’ul Quran, 2004), h. ii.

besar Alquran Al Muqri' KH.M Arwani Amin, yang silsilah keturunannya sampai pada pangeran diponegoro.⁴⁵

9. Metode *Hattaiyah*

Metode *Hattaiyah* diperkenalkan oleh Muhammad Usman, seorang ustadz agama dai Kampar, Propinsi Riau. Metode ini didasarkan oleh pengalamannya mengajar baca tulis Alquran sejak tahun 1964. Pada dasarnya metode ini tidak terlalu jauh dengan metode tradisional, hanya saja disini tidak diperbaharui cara mengajar sistem metode *Hattaiyah* adalah dengan pendekatan huruf arab tanda baca melalui huruf lain.

Akan tetapi metode ini bukan melalui memperkenalkan huruf hijaiyah dari *alif*, melainkan dimulai dari huruf *lam*. Dengan alasan karena huruf ini paling mudah diingat oleh anak-anak. Sedangkan huruf yang tidak bisa dituliskan dengan huruflatin, diajarkan paling akhir, seperti *Alif, Hamzah, Ain dan Gha*.

Dari uraian metode di atas, terlihat bahwa metode pembelajaran Alquran terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan sosial budaya daerah masing-masing. Metode tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Adapun metode pembelajaran Alquran yang berkembang di Aceh pada umumnya adalah metode *Baghdadiyah* yang saat ini masih digunakan di seluruh pelosok Aceh khususnya di Pesantren dan balai pengajian tradisional. Selain metode *Baghdadiyah*, metode lain yang berkembang kemudian adalah metode *Iqro'* yang pada umumnya digunakan di daerah perkotaan melalui lembaga pengajian anak-anak yang disebut Taman Pendidikan Alquran (TPA).⁴⁶

⁴⁵ Muhammad Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Alquran Yanbu'a "Juz Pemula"*, h. ii.

⁴⁶ Muhammad Hatta Usman, *Metode Hattaiyah Jilid 1*, (Bangkiran-Riu: Riyani, 1990), h. 1-2.

2.3 Bagan Kerangka Pikir

